

**EKSISTENSI TRADISI TIBAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
BAUH GUNUNG SARI, KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK,
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

**Oleh
DEVI AYU LESTARI
NPM.2013033005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

EKSISTENSI TRADISI TIBAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA BAUH GUNUNG SARI, KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

DEVI AYU LESTARI

Tradisi tiban adalah tradisi turun – temurun, yang berasal dari kata tiba atau jatuh. Tradisi tiban merupakan tradisi untuk memohon kepada sang kuasa agar diturunkan hujan, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Bauh Gunung Sari, dengan perang adu cambuk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah eksistensi tradisi tiban pada masyarakat Jawa di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan empat langkah penelitian: Observasi, Wawancara, Kepustakaan dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif, Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut telah dilakukan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa di Desa Bauh Gunung Sari dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, aspek kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tiban, selanjutnya aspek kontinuitas tradisi tiban yang terdiri dari, rangkaian pelaksanaan dan pelaku tradisinya. Lalu terdapat juga aspek nilai pada tradisi tiban yaitu, nilai silahturahmi, nilai religius, gotong royong, dan nilai solidaritas. Mengenai beberapa bagian ini masing - masing memiliki peran dan fungsi dalam tradisi tiban. Oleh karena itu eksistensi tradisi tiban ini erat kaitanya dengan beberapa bagian tersebut.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi Tiban, Masyarakat Jawa.

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF TIBAN TRADITIONS IN JAVANESE COMMUNITI IN THE VILLAGE BAUH GUNUNG SARI, SEKAMPUNG UDIK DISTRICT, EAST LAMPUNG DISTRICT

By

DEVI AYU LESTARI

The Tiban tradition is a tradition passed down from generation to generation, which comes from the words arrived or fallen. The Tiban tradition is a tradition of begging the Almighty to send down rain. This tradition is carried out by the Javanese people in Bauh Gunung Sari Village, with whip fighting. The aim of this research is to find out the existence of the Tiban tradition among the Javanese people in Bauh Gunung Sari Village, Sekampung Udik District, East Lampung Regency. This research uses a qualitative research method with a descriptive qualitative approach with four research steps: Observation, Interview, Literature and Documentation. The data analysis technique used is interactive model qualitative data analysis. First of all, the researcher conducts research in the field by conducting interviews or observations called data collection stage. Because a lot of data was collected, data reduction was carried out. After the reduction, the data is presented. If these three things have been done, a decision or verification is taken. The results of this research are that the existence of the Tiban Tradition in the Javanese Community in Bauh Gunung Sari Village can be seen from the community's confidence in carrying out the Tiban tradition. Apart from that, the continuity of the Tiban tradition, namely, the series of implementation and perpetrators of the tradition. Then there are also values in the Tiban tradition consisting of friendship values, religious values, mutual cooperation and racial solidarity values. Regarding these several parts, each has a role and function in the Tiban tradition. Therefore, the existence of the Tiban tradition is closely related to several of these parts.

Keywords: *Existence, Tiban Tradition, Javanese Society.*

**EKSISTENSI TRADISI TIBAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
BAUH GUNUNG SARI, KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK,
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

DEVI AYU LESTARI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **EKSISTENSI TRADISI PADA
MASYARAKAT JAWA DI DESA BAUH
GUNUNG SARI, KECAMATAN
SEKAMPUNG UDIK, KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Devi Ayu Lestari**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033005**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II



Drs. Syaiful M, M. Si.
NIP. 19610703198503 1 004



Aprilia Triaristina, S.Pd.,M.Pd
NIP. 23181188042 6 201

MENGETAHUI

Ketua Jurusan, Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah



Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP. 19741108200501 1 003



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum
NIP. 1970091300812 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Syaiful M, M.Si.**




Sekretaris : **Aprilia Triaristina, S.Pd.,M.Pd**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Risma Sinaga, M. Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Devi Ayu Lestari

NPM : 2013033005

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jl. Ir. Sutami Desa Gn. Pasir Jaya, Kec. Sekampung Udik,
Kabupaten Lampung Timur, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 2024



Devi Ayu Lestari

NPM. 2013033005

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Metro pada tanggal 29 Desember 2001 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari Bapak Isdaryono dan Ibu Suliyem. Penulis memulai pendidikannya di SDN 1 Gunung Pasir Jaya pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan nya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sekampung Udik dan selesai pada tahun 2017. Kemudian Melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis diterima di Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2023, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Banjar Baru, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan. Di waktu yang bersamaan penulis melakukan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Banjar Baru, Baradatu, Way Kanan Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Lampung. Organisasi kemahasiswaan yang diikuti antara lain yaitu BEM FKIP sebagai staf bidang Kominfo periode 2020-2021, selain itu penulis juga aktif pada organisasi Himapis sebagai anggota bidang Humas periode 2021-2022, serta penulis juga aktif di organisasi tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Fokma) Univeristas Lampung sebagai anggota bidang kerohanian periode 2022-2023. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan seminar dan workshop baik yang diselenggarakan oleh organisasi internal kampus maupun organisasi eksternal kampus. Melalui kegiatan tersebut penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan relasi.

MOTTO

“Fa Inna Ma'al -'Usri Yusroo, Inna ma'al'Usri Yusroo’

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya

bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah Ayat 5-6)

“Budaya adalah seni yang diangkat menjadi seperangkat keyakinan. ”

-Thomas Wolfe

PERSEMBAHAN

Bismillahiramanirahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Isdaryono dan Ibu Suliyem

Yang senantiasa telah memberikan cinta dan kasih sayang sepanjang hidup saya. Terima kasih ayah telah berjuang mencari nafkah dan mengajarkan saya banyak hal. Terima kasih ibu telah menyayangi dan merawat saya. Terima kasih untuk setiap doa, usaha, dan perjuangan yang senantiasa di curahkan demi masa depan anakmu ini.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi., S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum., selaku ketua program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga., M.Hum., selaku Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih bapak karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Pendidikan Sejarah.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih ibu telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Univeristas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Bapak Drs. Maskun., M.H., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Bapak Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd.,M.Pd,Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd, Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd, Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Teruntuk Bapak saya tercinta Isdaryono dan Ibu saya tercinta Suliyem, yang selalu memberikan ridho, doa, dan dukungannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
13. Teruntuk Kakakku tercinta, Deva Sulistiono terima kasih telah memberikan semangat dan bantuannya sehingga saya dapat berdiri di titik ini.
14. Bapak Mualimin, Bapak Bejo dan Bapak Nuri, dan yang lainnya sebagai narasumber skripsi saya serta terimakasih telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.
15. Sahabat dekatku Lussy Safitri, Mia Nurlita, dan Marita Puspitasari, dan Fefi Yunia Amalia terima kasih telah menemani saya di kala susah dan senang, canda tawa bersama kalian, aku tidak pernah lelah dan tetaplah jadi sahabat

saat terbaik.

Teruntuk teman dekatku Pauu, Lusiya, Mba Kotun, Moci, Umik, Selvani, Nopa, dan Asep terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.

16. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan.

Bandar Lampung, 2024

Devi Ayu Lestari
NPM. 2013033005

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.6.1 Manfaat Teoritis	5
1.6.2 Manfaat Praktis	5
1.7. Kerangka Berfikir.....	6
1.8. Paradigma.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Teori.....	9
2.1.1 Konsep Eksistensi	9
2.1.2 Konsep Tradisi Tiban.....	10
2.1.3. Konsep Kebudayaan Masyarakat Jawa	14
2.2 Penelitian Terdahulu	16

III. METODE PENELITIAN	18
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	18
3.2. Metode yang Digunakan	9
3.3. Teknik Pengumpulan Data	20
3.3.1. Teknik Wawancara.....	21
3.3.2. Teknik Observasi.....	22
3.3.3. Teknik Kepustakaan	23
3.3.4. Dokumentasi.....	23
3.4. Teknik Analisis Data.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAAN.....	26
4.1 HASIL PENELITIAN	27
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.2 Kondisi Penduduk	28
4.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Tradisi Tiban.....	29
4.1.3.1 Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi Tiban.....	32
4.1.3.2 Kontinuitas Dalam Tradisi Tiban Desa Bauh Gunung Sari	34
4.1.3.3 Nilai Pada Tradisi Tiban Desa Bauh Gunung Sari.....	45
4.2 Pembahasan.....	52
4.2.1 Eksistensi Tradisi Tiban di Desa Bauh Gunung sari.....	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Analisis Data Model Miles and Huberman.....	25
Gambar 2. Peta Desa Bauh Gunung Sari.....	26
Gambar 3. Gambar prosesi solat Istisqa.....	36
Gambar 4. Sesaji yang disediakan	36
Gambar 5. Persiapan pemain Tiban	39
Gambar 6. Perang cambuk tradisi Tiban.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Bauh Gunung Sari	27
Tabel 4.2. Data Mata Pencaharian Desa Bauh Gunung Sari.....	28
Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Desa Bauh Gunung Sari	29
Tabel 4. 4. Data Agama atau Aliran Kepercayaan Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari	30
Tabel 4. 5. Data Lembaga Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari.....	30
Tabel 4. 6. Indikator Eksistensi tradisi tiban di Desa Bauh Gunung Sari.....	47

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Bagi para petani yang masih kental dengan adat istiadat, budaya Jawa tentu masih melakukan upacara, tradisi, maupun ritual yang bertujuan agar mendapatkan hasil panen yang melimpah (Ikhtar, 2016). Pada masyarakat yang tinggal di daerah Tulungagung, Trenggalek, dan Kediri tentu juga masih melakukan tradisi tersebut, yang bertujuan untuk mendapatkan kesuburan tanah pada tanaman mereka sehingga melakukan tradisi tiban (minta hujan). Tradisi Tiban ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Trenggalek dan Kediri sebagai bentuk permintaan atau permohonan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diturunkan hujan. Demikian juga pada masyarakat Jawa yang ada di Desa Bauh Gunung Sari mereka juga masih melaksanakan tiban (minta hujan) (Marzuki, 2013). Dapat dipahami bahwa tradisi tiban ini merupakan tradisi Jawa yang ada di daerah Trenggalek dan Kediri sehingga masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang ada di Desa Bauh Gunung Sari untuk permintaan atau permohonan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diturunkan hujan.

Masyarakat di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang hampir sebagian besar masyarakatnya masih kental dengan budaya Jawa serta mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Warga yang bekerja sebagai seorang petani yang telah mengelolah tanah pertanian tentunya sangat membutuhkan air yang cukup, untuk memenuhi kebutuhan lahan mereka yang mana di desa Bauh Gunung Sari ini sistem irigasi belum sepenuhnya ada untuk mencukupi dan mengairi lahan pertanian yang ada, sehingga masih menggunakan sistem tadah hujan untuk memenuhi kebutuhan air pada lahan

mereka agar tidak kering, dan tandus. Bila tanah kering dan tandus ini akan menjadi suatu masalah yang sangat vital bagi hasil pertanian mereka, sehingga masyarakat harus berupaya dalam mendapatkan air yang cukup untuk menghasilkan hasil panen yang bagus dan melimpah (Anjarwati, 2018). Jika berada di akhir musim cuaca panas menjelang musim hujan biasanya masyarakat melakukan tradisi tiban untuk memohon kepada sang pencipta agar segera turun hujan untuk membasahi dan menyuburkan kembali lahan pertanian mereka.

Masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Bauh Gunung Sari ini mayoritas beragama Islam dan masih memiliki suatu kebiasaan yang masih berlaku hingga saat ini, meskipun masyarakatnya menganut agama Islam tetapi masih menjalankan ritual atau upacara - upacara tradisi yang masih dilakukan. Salah satunya tradisi tiban karena tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bauh Gunung Sari, yang mana pelaksanaannya sekitar bulan September dan bulan Oktober (Bapak Mualimin, 2023). Dalam pelaksanaan Tradisi Tiban di Desa Bauh Gunung Sari ini bahwa sebagian besar masyarakatnya masih percaya akan pelaksanaan tradisi tiban, karena merupakan suatu kegiatan rutin tahunan untuk dilaksanakan agar mendapatkan kesuburan pada tanah pertanian mereka dengan hasil panen yang melimpah, dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan yaitu, terjadinya gagal panen pada lahan pertanian mereka (Bapak Imam, 2023). Sehingga Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari masih rutin melaksanakan tradisi tersebut agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Secara teoritis masyarakat melaksanakan tradisi tiban bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Dengan meminta air hujan, pada tanaman-tanaman yang telah layu karena kekeringan yang melanda dapat tumbuh bersemi kembali. Tanah yang tandus dapat subur dan bisa ditanami kembali. Islam juga mengatur perihal tradisi luhur yang hidup di masyarakat. Kebiasaan yang hidup di masyarakat di kenal dengan istilah 'urf. 'Urf adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Perihal tradisi Tiban yang dilakukan masyarakat Kecamatan Trenggalek, memang diniatkan untuk

memohon kepada Tuhan agar diturunkannya air hujan (Ihtar, 2016). Berdasarkan wawancara (Bapak Ma'ruf, 2023) bahwa Tradisi tiban ini bila dihubungkan dengan agama memang tidak ada namun dalam pelaksanaannya masih berpegang teguh pada doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara empiris pada pelaksanaan tradisi tiban di di Desa Bauh Gunung Sari ini memiliki sedikit perbedaan dengan tradisi tiban yang terdapat pada daerah asalnya, namun dalam pelaksanaannya tetap memiliki tujuan yang sama.

Pelaksanaan tradisi tiban di Desa Bauh Gunung Sari ini keberadaannya dapat dilihat secara jelas bagaimana tradisi ini masih dilakukan dan berjalan dengan baik secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada. Eksistensi dari tradisi tiban di Desa Bauh Gunung Sari ini dapat dilihat dari beberapa bagian yang terstruktur dan berkaitan yaitu, kepercayaan masyarakat, kontinuitas dalam tradisi tiban, dan nilai yang ada pada tradisi. Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari ini masih kental budaya Jawa yang berasal dari daerah Jawa Timur sehingga masih kental dan melaksanakan tradisi tiban. Sehingga tradisi tiban ini masih dilakukan hingga saat ini. (wawancara bapak Muali, 2023). Mengenai kontinuitas tradisi tiban yang terdiri dari proses pelaksanaan tradisi tiban, pelaku pada tradisi tiban yang mana masyarakat Desa Bauh Gunung Sari dapat mengenali atau memahami tahapan dalam pelaksanaan tradisi tiban dengan tujuan jati diri masyarakat Desa Bauh Gunung Sari, selanjutnya mengenai nilai pada tradisi tiban ini merupakan nilai yang ada atau seperti adat yang telah disepakati dan digunakan dalam kehidupan di masyarakat.

Dari beberapa bagian tersebut telah dipaparkan bahwasannya eksistensi dari tradisi tiban tidak terlepas dari beberapa bagian tersebut. Apabila salah satu bagian tidak terlaksana maka tradisi tersebut tidak akan eksis hingga saat ini. Agar pelaksanaan tradisi ini tetap ada dan masih eksis di kalangan masyarakat Desa Bauh Gunung Sari maka setiap tahunnya masyarakat rutin melaksanakan tradisi tiban, yang mana setiap bagian yang terstruktur tersebut memiliki fungsi dalam keberlangsungan tradisi tiban (wawancara Bapak Imam, 2023). Peran dari masing - masing bagian tersebut sangat berpengaruh besar dalam eksistensi tradisi tiban sehingga sebagian besar masyarakat Desa Bauh Gunung Sari ini masih melaksanakan tradisi tiban

secara rutin tahunan sampai saat ini. Untuk melihat eksistensi dari tradisi tiban di Desa Bauh Gunung Sari tentu kita harus mengetahui secara mendalam mengenai beberapa bagian tersebut yaitu, kepercayaan masyarakatnya, kontinuitas dalam tradisi tiban, dan nilai yang ada pada tradisi. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka dapat di susun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.
2. Proses pelaksanaan dan makna simbolik dari Tradisi Tiban Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.
3. Proses pelaksanaan dan prespektif masyarakat Jawa terhadap Tradisi Tiban Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah pada Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu:

1.6.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep - konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan penelitian ini, yaitu Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini akan menambah literatur yang bisa digunakan sebagai bahan kajian atau rujukan mengingat pembahasan mengenai tradisi masyarakat lokal lampung.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu baru mengenai kebudayaan Lampung khususnya mengenai tradisi kebudayaan yaitu tradisi tiban pada masyarakat Jawa.

c. Bagi Penulis

Penulis ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Eksistensi Tradisi Tiban Di Desa Bauh Gunung Sari, mereka dapat mempertahankan budaya leluhur mereka meski tinggal di Lampung

d. Bagi Masyarakat

Khususnya masyarakat daerah Lampung akan membantu mengenalkan kearifan lokal sehingga dapat tereksplorasi kebudayaan masyarakat suku pendatang di wilayah Lampung dalam bingkai budaya.

1.7. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis tentang Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Tradisi merupakan pola kelakuan dan adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan yang telah diwariskan pada zaman Hindu-budha dahulu, yang masih terealisasikan pada masyarakat Jawa maupun masyarakat diluar pulau Jawa, salah satunya masyarakat Jawa yang berada di Desa Bauh Gunung Sari. Bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Bauh Gunung Sari masih percaya akan pelaksanaan tradisi tiban yang mana keberadaannya masih rutin dilakukan setiap tahunnya. Sehingga sebagian besar masyarakatnya masih melaksanakan tradisi tiban.

Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat dari masyarakatnya yang masih percaya dan melaksanakan tradisi tiban hingga saat ini. Budaya dikatakan masih eksis jika masih diterapkan dan masih berfungsi didalam sebuah masyarakat, seperti masih melaksanakan tradisi, adanya peran pelaku tradisi, tata pelaksanaan tradisi, dan nilai yang terkandung dalam tradisi tiban. Sehingga eksistensi tradisi tiban ini masih eksis dalam pelaksanaan tradisi tiban di Desa Bauh Gunung Sari hingga saat ini.

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Malinowski

menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu system unsur budaya bagi keutuhan kerja Masyarakat/budaya secara keseluruhan. Oleh karenanya penulis hendak menjabarkan kerangka pikir yang hendak diteliti pada penelitian ini, mengenai Eksistensi Tradisi Tiban Di Desa Bauh Gunung Sari dalam bentuk paradigma penelitian.

1.8 Paradigma Penelitian



keterangan : ———> = Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Konsep Eksistensi

Konsep eksistensi menurut Save M. Dagun dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi berasal dari bahasa latin “existere” yang artinya “muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual” (Dagun, 1997). Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Eksistensi dan keberadaan adalah dua hal yang berbeda namun memiliki arti dan tujuan yang serupa. Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup sosial, Sementara keberadaan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik. Secara umum, eksistensi dan keberadaan adalah dua elemen yang sama, dan kedua elemen ini memiliki satu hal yang dapat menjadi pemicu keberadaannya, hal terkait adalah pengakuan. Terkait dengan masalah budaya, “eksistensi berarti keberadaan suatu budaya pada masyarakat tertentu” (Dagun, 1997).

Eksistensi menurut Asnaeni (2016) berasal dari kata “Existra” (eks=keluar, sister=ada atau berada), dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Eksistensi justru mengacu pada hal yang konkret, individual dan dinamis, itu dimaksudkan karena seorang individu belajar dari apa

yang mereka alami sesuai faktanya. Sedangkan (Zaenal 2007) berpendapat bahwa eksistensi adalah “Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya.”

Berdasarkan pengertian diatas jadi eksistensi yaitu dimana setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataanya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang Eksistensi Tradis Tiban. Diperkuat wawancara oleh (Bapak Muali, 2023) Tradisi Tiban ini masih eksis dilaksanakan dan dilakukan di desa Bauh Gunung Sari ketika proses pelaksanaan masih rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Eksistensi ini dapat dilihat dari beberapa bagian atau elemen seperti pelaku tradisi, tata pelaksanaan tradisi, dan nilai pada tradisi tiban. Sebagian besar masyarakatnya masih percaya dengan pelaksanaan tradisi tiban sehingga tradisi tiban ini masih rutin dilaksanakan dan masih tetap eksis hingga saat ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Budaya adalah keseluruhan alat dan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada di dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaiannya dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya (Malinowski, 1983). Malinowski berpendapat bahwa tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat ada karena fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia (Malinowski, B. 1922). Radcliffe-Brown berpendapat bahwa institusi sosial berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat (Radcliffe-Brown, A. R. 1952).

Sebagai suatu kajian budaya maka teori antropologi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu system unsur budaya bagi keutuhan kerja Masyarakat/budaya secara keseluruhan. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial ke dalam tiga tingkat abstraksi:

1. Fungsi pranata dimana dapat kita lihat bahwa fungsi pranata ini ada didalam tradisi tiban dan diatur didalamnya, seperti pola perilaku masyarakat setempat dalam berkehidupan dan adanya suatu peraturan. Begitupun dalam tradisi tiban terdapat peraturan yang harus ditaati dan dilakukan, karna dalam pelaksanaannya terdapat suatu nilai tradisi tiban yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan tradisi tiban. Sehingga dapat kita ketahui nilai tersebut masih ada hingga saat ini.
2. Fungsi adat, memberi pegangan pada masyarakat untuk menandakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Dimana Sanksi-sanksi atau pelanggaran norma-norma sosial diatur dalam adat istiadat yang merupakan sarana agar setiap warga masyarakat tetap patuh dengan norma-norma sosial yang berlaku, begitupun dengan tradisi tiban dimana dalam pelaksanaannya diatur oleh adat yang terdapat kontinuitas dari awal proses awal kegiatan pelaksanaan sampai prosesi terakhir dalam membuat tradisi tiban (minta hujan). Dalam pelaksanaannya tidak boleh sembarang orang bisa menjadi pelaku tradisi tiban tentu harus ada pengalaman dan kriteria dari masing-masing pelaku. Sehingga masih eksis dan berfungsi dalam pelaksanaan tradisi tiban.
3. Fungsi terhadap kebutuhan, dimana di dalam tradisi tiban semua kegiatan saling membutuhkan satu sama lain dan memiliki jalinan keterkaitan setiap satu fungsi dengan fungsi lainnya. Semua saling melengkapi dan saling terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980). Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu Masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas jadi eksistensi yaitu dimana setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataanya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari.

2.1.2 Konsep Tradisi Tiban

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Kemudian secara terminologi kata tradisi memiliki arti adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini, perkataan itu merujuk pada sesuatu yang dapat diwariskan oleh masa lalu tetapi masih ada hingga saat ini dan memiliki fungsi di masa sekarang (Estel, 1999). Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilestarikan secara turun-temurun.

Menurut Hasan Hanafi tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang hidup dalam kehidupan masyarakat dan membentuk kebudayaan yang ada hingga saat ini. Menurut khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, yang turun temurun dari nenek moyang. Kemudian terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata “traditium” yang memiliki arti segala sesuatu yang dapat ditransmisikan dan dapat diwariskan dari masa lalu ke masa depan. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa

tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dilaksanakan dan dipercaya hingga saat ini (Hakim, 2003). Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai tradisi maka peneliti akan menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sudah ada dari zaman nenek moyang kemudian diwariskan dan dilestarikan secara turun - temurun, tradisi memiliki ciri khas pada setiap daerah dan memiliki makna-makna tertentu.

Konsep tradisi tiban merupakan sebuah bentuk permintaan atau permohonan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diturunkan air hujan. Dalam tradisi tiban ini terdapat makna yang amat penting yang dapat diserap oleh masyarakat. Ialah pesan bahwa manusia haruslah giat berusaha dalam rangka menjaga kesejahteraan hidupnya. Di samping itu, di balik tradisi Tiban ini terdapat makna penting bahwa umat manusia haruslah memelihara lingkungan (alam) demi terjaganya keseimbangan kehidupan(Ihtar, 2016).

Secara Harfiah Kata “Tiban” berasal dari kata dasar “tiba” dalam bahasa Jawa "tibo" yang berarti jatuh. Tiban mengandung arti timbulnya atau munculnya sesuatu yang tidak diduga semula, tidak diketahui bagaimana. Istilah Tiban juga bisa menunjuk kepada hujan yang jatuh secara tiba-tiba jatuh dari langit. Yang dalam percakapan sehari-hari disebut udan Tiban, yaitu hujan yang muncul dengan tiba-tiba. Dalam konteks penelitian ini, istilah Tiban dimaknai sebagai tradisi yang hidup di masyarakat dengan dilakukannya perang cambuk (Febiola, 2020).

Sejarah tradisi tiban bermula dari cerita di masyarakat bahwa dahulu terdapat kehidupan masyarakat di dataran lembah Brantas yang terapit oleh dua gunung, yaitu gunung Kelud dan Wilis. Masyarakat hidup dengan damai dan sejahtera, kondisi alam di wilayah tersebut sangat subur. Namun di suatu masa, penduduk menjadi lupa diri dan takabur kekayaan materil yang berlimpahan ternyata membuat manusia lambat laun lupa diri, dan akhirnya dikuasai oleh rasa egoisme yang menjadi-jadi. Timbul persaingan pribadi antara satu dengan yang lain, yang sering kali berubah menjadi permusuhan, hingga menumbuhkan perasaan tak aman lagi dalam hati masing-masing. Orang dulu masih percaya benar akan kekuatan-kekuatan magis, yang mampu memberikan kekebalan orang untuk menguasai dan sekaligus pun untuk perisai diri terhadap “kejahatan” lawannya bersaing.

Demikianlah rasa keguyuban dan kerukunan semula menjadi langka, dan orang sudah berprasangka buruk terhadap sesamanya. Pada suatu ketika datang musibah yang menimpa daerah yang subur makmur itu. Menjadi kekeringan hujan tak pernah kunjung tiba. Akibatnya, sawah ladang menjadi kering, panen pun gagal timbul kelaparan dan penyakit serta banyak ternak dan penduduk yang mati. Melihat rakyatnya menderita, Kepala desa Purwokerto (Ngimbang sekarang, kecamatan Ngadiluwih, sebelah selatan kota Kediri, merasa terpanggil untuk mengupayakan sesuatu agar masalah tersebut dapat diatasi. Maka dilakukannya “tapa pepe”, yakni pertapa dengan menjemur diri di bawah terik matahari. Maksudnya memohon pengampunan kepada Tuhan bagi rakyatnya, agar dibebaskan dari penderitaan, dan desa Purwokerto diberi hujan, agar pulih kembali kesuburan tanahnya seperti semula namun Tuhan belum juga mengabulkan permohonannya kekeringan masih melanda.

Pada suatu hari, seperti dalam mimpi, Kepala desa mendengar suara nyaring membisikkan peringatan, bahwa manusia telah berbuat dosa karena berpaling dari Tuhan untuk memuja kebendaan dan bernafsu memperoleh kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan kekebalan. Kemudian suara itu menyuruh para penduduk untuk kembali ke jalan Tuhan dan menebus dosa yang telah dilakukan dengan cara menyiksa diri dan mengorbankan darah manusia menitik ke bumi. Mendengar suara tersebut, kepala desa beranggapan bahwa itu adalah jawaban dari usahanya selama ini. Ia langsung memerintahkan anak buahnya dan orang-orang yang telah ikut melakukan tapa pepe untuk membuat beberapa cambuk dari “sada aren” yang kuat dengan ujungnya sengaja dibuat kasar dengan simpul-simpul kecil dari potongan sada aren sehingga mirip kawat berduri layaknya.

Dalam pada itu disampaikan maksudnya dengan cambuk itu sebagai sarana penebus dosa. Semula, cambuk yang telah dibuat sedemikian rupa oleh kepala desa dan anak buahnya di cambukkan masing-masing ke diri-sendiri. Namun tetap belum membuahkan hasil. Kemudian kepala desa memerintahkan untuk bermain secara berpasangan. memerintahkan untuk bermain secara berpasangan. Orang yang satu

mencambuk pasanganya, begitu juga sebaliknya. Tindakan tersebut dilakukan terus-menerus. Tiba-tiba terjadi mukjizat. Cuaca mendung, hawa pun terasa semakin sejuk, dan akhirnya turun hujan lebat seperti tumpah dari langit. Lecutan melesut berhenti semua bersyukur. Waktu itu bertepatan dengan tibanya bulan menjelang musim penghujan. Dengan peristiwa mengesankan tersebut penduduk desa Purwokerto, pada tiap-tiap bulan suro, memperingati dan melakukan dengan tradisi tiban menurut Mbah Milan dalam (Febiola, 2020).

Tradisi Tiban yang ada di Desa Bauh Gunung Sari memiliki konteks yang sama dengan tradisi tiban menurut (Febiola, 2020) yang merupakan tradisi masyarakat dan dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Masyarakat yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu harus terus menjunjung tinggi dan melestarikan keberadaan tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi tiban terdapat empat komponen pendukung pelaksanaan yaitu, sesepuh adat, tokoh agama, pemain, dan pelandang. Masyarakat yang tinggal disana merupakan masyarakat transmigran yang masih kental dengan budaya Jawa dan melestarikannya secara terus-menerus sehingga tradisi turun-temurun ini masih ada hingga saat ini (Koko dkk, 2019).

2.1.3 Konsep Kebudayaan Masyarakat Jawa

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhaya, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1974). Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Hadawiah, 2022). Kebudayaan Masyarakat Indonesia adalah satu kondisi yang majemuk, karena terdapat berbagai kebudayaan di lingkungan wilayah yang berkembang menurut sejarahnya sendiri-sendiri (Sinaga, 2016). Pengalaman dari setiap wilayah - wilayah itu memberikan jawaban terhadap berbagai macam tantangan, itulah yang memberi bentuk dari kebudayaan itu.

Berbicara masalah kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran, budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan

semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Endraswara, 2005). Budaya pada Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa (Herusatoto, 1987).

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Masyarakat yang tinggal di daerah-daerah tersebut tentu masih kental dengan budaya, ritual dan tradisinya salah satunya pada wilayah Jawa Timur. Jawa Timur bukanlah sebuah potret budaya yang homogen (Erwianto, 2016). Secara geografis, Jawa Timur terdiri dari beberapa wilayah budaya yang masing – masing memiliki ciri kesenian yang berbeda – beda. Meski demikian, pembagian wilayah budaya itu tidak terlalu tegas, lantaran kebudayaan memang bersifat dinamis. Pasti ada pengaruh budaya yang satu dengan budaya lainnya, sehingga juga berimbas pada jenis-jenis keseniannya. Jawa Timur terkenal dengan budaya-budaya yang sangat kental, kesenian-kesenian yang ada di Jawa Timur salah satu ekspresi budaya. Budaya yang masih berkembang di wilayah Jawa Timur yaitu: Kesenian tradisional (rakyat), dan Tradisi Tiban yang banyak berkembang di sini adalah Ludruk, Srimulat, Wayang Jawa Timuran (Wayang Jek Dong), Wayang potehi (pengaruh kesenian cina), Tayub, Tari Jaranan dan kesenian yang bercorak Islam seperti Tiba'an, Terbangsan, Hadrah dan sebagainya (Erwianto, 2016).

Budaya Jawa Timur merupakan suatu budaya yang telah berkembang di pulau Jawa maupun luar pulau Jawa salah satunya di Desa Bauh Gunung Sari , kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Sebagian besar masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Bauh Gunung Sari merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari daerah Trenggalek, Kediri, dan Tulungagung. Tradisi yang berkembang di Desa Bauh Gunung Sari ialah tradisi Tiban, yang merupakan warisan leluhur dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bauh Gunung Sari

secara turun temurun hingga saat ini, dalam pelaksanaan tradisi tiban ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat dengan tujuan agar hasil tanaman dan ladang mereka terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Masrokhah dkk (2021) Melakukan penelitian dengan judul Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung penelitian ini membahas mengenai Kajian Semiotik, menghasilkan penelitian ini menunjukkan agar mengetahui asal usul, ritual, nilai moral dan tanda, penanda dan petanda yang ada pada tradisi kesenian Tiban khususnya di desa Wajak Kidul–Boyolangu, Tulungagung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Masrokhah, dkk dengan penelitian ini terletak pada nilai yang terkandung dalam tradisi Tiban. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya. Penelitian terdahulu menelaah asal usul, ritual, nilai moral dan tanda, penanda dan petanda yang ada pada tradisi kesenian Tiban di desa Wajak, Tulungagung, sedangkan dalam penelitian ini menelaah tentang pelaksanaan Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

Ihtiar (2016) Melakukan penelitian dengan judul Tradisi Tiban Di Kecamatan Trenggalek Dalam Prespektif Fiqh penelitian ini membahas mengenai Tradisi Tiban dalam perspektif fiqh adalah sebagai berikut: Al-Qur'an telah menjelaskan tata cara meminta hujan yakni dengan sholat istisqa. AlQur'an juga melarang seseorang menganiaya atau menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Dalam hadist Rasulullah SAW. juga telah diterangkan mengenai sholat istisqa sebagai metode meminta hujan khususnya pada desa Dawuhan kecamatan Trenggalek. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ihtar dengan penelitian ini terletak pada tata cara meminta hujan yang terdapat dalam tradisi Tiban. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya Penelitian terdahulu menelaah Tradisi Tiban dalam perspektif fiqh di kecamatan Trenggalek, sedangkan penelitian ini menelaah tentang pelaksanaan Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

Putri (2021) Melakukan penelitian dengan judul Bentuk dan Fungsi Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung penelitian ini membahas mengenai Kesenian Tiban dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sarana eksistensi diri, sebagai suatu bentuk ritus atau ritual kepercayaan, sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan sosial, sebagai ungkapan nilai estetik, sebagai sarana pola kegiatan ekonomi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan penelitian ini terletak pada ritual kepercayaan masyarakat yang masih terus dilestarikan. Perbedaanya terletak pada hasil akhirnya penelitian terdahulu menelaah Bentuk dan Fungsi kesenian Tiban di desa Wajak kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, sedangkan penelitian ini menelaah tentang pelaksanaan Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Tradisi Tiban
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Bauh Gunung Sari
3. Tempat Penelitian : Desa Bauh Gunung Sari Kabupaten Lampung Timur
4. Waktu Penelitian : Tahun 2023
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Darna, N dan Herlina, 2018). Metodologi penelitian adalah suatu cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan yang ketat dan tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu (Syahza, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa metode

penelitian adalah sebuah cara-cara yang digunakan dalam membuat karya ilmiah secara sistematis.

Metode penelitian merupakan kegiatan yang melalui proses pengumpulan data serta analisis data yang dilakukan dengan terstruktur dan dengan logis untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Bachri, 2010). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.

Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan “masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain” (Rahmat, 2009). Penelitian kualitatif deksriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti maka, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

3.3.1 Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara langsung. Menurut Emzir wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling

berhadapan salah seorang”. Sedangkan menurut Bambang, kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan yang diberikan secara lisan dan spontan. Biasanya, fokus kegiatan wawancara dilengkapi dengan penyusunan pedoman wawancara (Emzir, 2011 & Bambang, 2011). Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka teknik wawancara yaitu cara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui proses tanya jawab yang dilengkapi pedoman wawancara sehingga diperoleh informasi yang mendalam mengenai penelitian ini.. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan melakukan wawancara langsung kepada bapak Muallimin, bapak Nuri, bapak Imam, bapak bejo, kepala desa dan masyarakat desa yang terlibat. Adapun ketentuan yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

***Kriteria Informan:**

- 1) Anggota atau Kelompok Pelaksanaan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur
- 2) Tokoh adat atau sesepuh adat pelaku Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.
- 3) Tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memahami terkait pelaku Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.
- 4) Masyarakat yang terlibat dalam acara pelaksanaan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.
- 5) Kepala desa Bauh Gunung Sari selaku aparatur desa yang mendukung pelaksanaan Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan kriteria diatas sumber data dari informan ini terdapat sebanyak tujuh orang, yang terdiri dari sesepuh adat, tokoh agama, kepala desa, pemain tiban, dan kelompok masyarakat lainnya yang terlibat.

3.3.2 Teknik Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Pratiwi, 2017). Teknik observasi merupakan suatu proses pengamatan dan ingatan.

Jensen & Jankowski (1991) yang menyebutkan bahwa observasi jauh dari ketertarikan ilmuan kualitatif. Observasi ditingkat tertentu memiliki problem utama pada persoalan keabsahan, keandalan, dan tingkat kepercayaan data informasi yang dihasilkan. Para ilmuan kualitatif menganggap observasi tidak lebih dari kegiatan mengumpulkan data visual. Observasi justru dianggap sebagai metode yang tidak tepat dalam mendapatkan informasi. Morris (1973) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia (Hasanah, 2016). Dapat dipahami bahwa observasi itu cara mengumpulkan data secara visual dan memberikan manfaat. Observasi juga dapat digunakan penelitian dengan bantuan menggunakan bantuan instrumen-instrumen penelitian. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian dengan observasi langsung non partisipan ke Desa Bauh Gunung Sari Pada komplek masyarakat Jawa yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto, video dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil

wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Eksistensi Tradisi Tiban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

3.3.3. Teknik Kepustakaan

Menurut Mirzaqon. T. dan Purwoko (2017) mendefinisikan penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2018). Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut (Khatibah, 2011). Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk mendukung data pada penelitian ini. Sumber-sumber Pustaka yang digunakan sangat membantu dalam penelitian ini, sumber yang didapat peneliti melalui Google Scholar salah satunya jurnal Anjarwati, 2018 mengenai tradisi tiban dalam perspektif dakwah dan melalui sumber internet lainnya. Sumber Pustaka yang digunakan menjadi penting pada penelitian kualitatif deskriptif ini guna menunjang teknik-teknik lainnya seperti teknik observasi dan wawancara.

3.3.4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat

langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010) Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen), foto, video. Sebagaimana dijelaskan oleh Faesal Sanafiah, metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Faesal, 2002). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, foto, video mengenai hal yang akan diteliti.

Peneliti menggunakan fotografi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Fotografi digunakan untuk mendokumentasikan data yang dianggap perlu untuk diabadikan, sehingga ada bukti nyata yang dapat dilihat. Dokumen yang berada dalam penelitian ini khususnya yang berupa foto. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada di Desa Bauh Gunung Sari Kabupaten Lampung Timur, baik berupa data jumlah penduduk maupun peta wilayah Desa Bauh Gunung Sari Peneliti juga akan mengambil gambar yang berhubungan dengan tradisi tiban. Data-data tersebut diharapkan dapat mendukung dan memperkuat apa yang didapat dari observasi dan wawancara.

3.4. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998), analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru (Rijali, 2018). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan cara untuk Menyusun data berdasarkan Teknik-teknik yang telah dilakukan kemudian di sesuaikan antar data

sehingga akan menjadi temuan baru. Menurut Miles dan Huberman (1992), tahapan analisis data terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data-data tersebut dicatat. Data tersebut diambil dari data informan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, serta kepustakaan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan. Pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan dalam penelitian mengenai

3. Penyajian Data

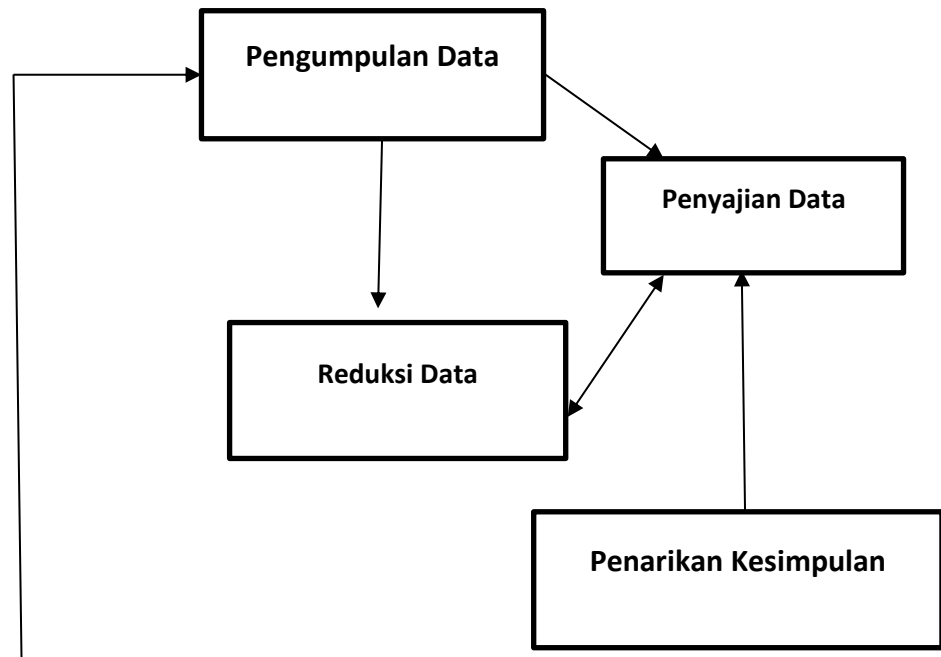
Penyajian data dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya.

4. Kesimpulan Atau Verifikasi

Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data dikumpulkan, direduksi dan disajikan maka dari data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan. Secara skematis proses pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman



Sumber: Milles dan Huberman (1992).

Keempat bagian ini saling mempengaruhi satu sama lain. Pertama, peneliti melakukan penelitian di lapangan, Kedua melakukan wawancara atau observasi yang dikenal dengan tahap pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan reduksi data. Setelah reduksi, dilakukan penyajian data. jika ketiganya telah dilakukan maka tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas untuk melihat eksistensi tradisi tiban di Desa Bauh Gunung Sari maka dapat dilihat dari:

1. Kepercayaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Tradisi Tiban masyarakat di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang hampir sebagian besar masyarakatnya masih kental dengan budaya Jawa serta mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pada masyarakat Desa Bauh Gunung Sari hampir semua masyarakat Jawa yang tinggal disana ikut melaksanakan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tiban. Dalam pelaksanaan Tradisi Tiban di Desa Bauh Gunung Sari ini bahwa sebagian besar masyarakatnya masih percaya akan pelaksanaan tradisi tiban, karena merupakan suatu kegiatan rutin untuk dilaksanakan agar mendapatkan kesuburan pada tanah pertanian mereka dengan hasil panen yang melimpah, apabila tidak melaksanakan akan menimbulkan suatu hal yang buruk yaitu, terjadinya gagal panen pada lahan pertanian mereka.
2. Kontinuitas dalam Tradisi Tiban dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, pada pelaksanaan tradisi tiban, dan pelaku tradisi tiban. Mengenai Pelaksanaan tradisi tiban merupakan rangkaian kegiatan dari tradisi tiban, yang mana rangkaian ini dilakukan oleh para pelaku tradisi atau orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Pelaksanaan ini dimulai dengan adanya musyawarah desa, menyiapkan perlengkapan sesaji , melakukan solat istisqa, pembacaan doa di oro-oro atau tanaman yang dianggap gersang, setelah itu lanjut untuk ke arena tiban, setelah itu proses dimulai dengan persiapan pemain, kegiatan inti perang cambuk hingga waktu selesai, setelah rangkaian kegiatan tiban selesai maka acara selanjutnya penutupan dengan berkumpulnya para pihak yang ikut dalam tradisi tiban untuk berkumpul dan bersalaman. Hal ini ditujukan untuk selesainya pelaksanaan dan mempererat

tali silaturahmi antar warga. Selanjutnya mengenai pelaku tradisi tiban merupakan orang yang selalu aktif menjalankan dan mengikuti tradisi tiban pada setiap tahunnya di Desa Bauh Gunung sari. Apabila pelaku tersebut tidak ada maka pelaksanaan tradisi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, maka dari itu peran pelaku tradisi ini penting dalam pelaksanaan tradisi tiban. Pelaku tradisi tiban ini terdiri dari, sesepuh adat, tokoh agama, pelandang, dan pemain tiban. Dari keempat komponen pelaku tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing sehingga eksistensi tradisi tiban ini ada karna keberadaanya masih rutin dilakukan oleh pelaku tradisinya.

3. Nilai pada tradisi tiban, nilai tersebut digunakan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tiban maupun dalam kehidupan dimasyarakat. Nilai pada tradisi tiban merupakan nilai yang disepakati bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Maka dari itu nilai tersebut dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut terdiri dari, nilai silaturahmi, solidaritas, nilai religius, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai tersebut masih digunakan oleh masyarakat di Desa Bauh Gunung Sari.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan tidak menimbulkan perbedaan pendapat yang nantinya akan menyebabkan konflik.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur tambahan dalam meneliti Tradisi Tiban yang terdapat di Desa Bauh Gunung Sari.

Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Jawa di Desa Bauh Gunung Sari.

3. Bagi generasi muda penerus masyarakat Jawa di Desa Bauh Gunung Sari.

Wajib untuk terus mempertahankan kekayaan budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat di Desa Bauh Gunung Sari karena tradisi Tiban merupakan tradisi yang terus dilakukan untuk dilestarikan secara turun-temurun.

4. Bagi pemerintah Kabupaten Lampung Timur serta Dinas Kebudayaan.

Pariwisata Kabupaten Lampung Timur agar dapat lebih memperhatikan, melindungi memfasilitasi, serta turut membantu melestarikan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Jawa di Desa Bauh Gunung Sari karena sebagai kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, L. (2018). Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) Dalam Prespektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur) (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Basri, Djuhardi. (2015). *Puisi dalam Transformasi Budaya*. Edukasi Lingua, 13 (2), 33-40.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5(1), 287-292.
- Deby,yanita.S (2017). Tradisi Berkat Lumbung dan Nilai-Nilainya yang Dilestarikan Masyarakat Dusun Setontong, Desa Kualan Hilir Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat(*Doctoral dissertation*), Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW).
- Estel, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Febiola, H. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal:Studi Kasus Tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kediri Tahun 1965-2019 (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Hadawiah, H. (2022). Adaptasi Komunikasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 391-400).
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. At-Taqaddum, 8(1), 21-46.

Ikhtiar, H. W. (2016). Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh.

Irwansyah & Prasetyo, D. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.

Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.

Koko Wicaksono, K. W., Risma Margaretha Sinaga, R. M. S., & Syaiful M, S. (2019). Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15

Mahmuda, R. A.(2022). Praktik Pembacaan Tujuh Surah Pilihan Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Kehamilan Di Desa Mayak Curug Bitung Lebak (*Bachelor's thesis, FU*).

Marzuki, M. A., & yang mayoritas beragama Islam, M. J. (2013). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Makalah dalam Bentuk PDF*. UNY Yogyakarta.

Musyafa, M. F., & Kurniawan, A. A. (2023). Tradisi Jembaran: Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Falah Kebumen di Bulan Muharram. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 32-46.

Mastanning, M., & Renre, A. (2020). Implementasi Ritual Addinging-dinging pada Masyarakat Modern di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(2), 157-175.

- Murtadha, M. (2012). *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute
- Ningsih, T. (2019). Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79-93.
- Nur, S. M., & Zulfikar, E. (2021). Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan.
- Nurfadillah, S. T. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe'Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Vidio Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212-220
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Sinaga, R. M. (2016). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109-126.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”.*Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Suparlan, Parsudi. 1995. Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia. *Yayasan Obor Indonesia*, Jakarta

- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yana M.H, “*Falsafah Pandangan Hidup Orang Jawa*”, (Yogyakarta: Cemerlang, 2012) hlm 48
- Yanita, S. D. (2017). Tradisi Berkat Lumbung dan Nilai-Nilainya yang Dilestarikan Masyarakat Dusun Setontong, Desa Kualan Hilir Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat (*Doctoral dissertation*, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW).
- Yondri, L., & Lubis, N. H. (2016). Menggali Nilai-nilai Luhur Masyarakat Masa Lalu dari Tinggalan Budaya Materi Studi Kasus Media Pengagungan Arwah Leluhur. Patanjala: *Journal of Historical and Cultural Research*, 8(2), 139-154.
- Widiawati, A.(2021). Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa terhadap Kebudayaan Lampung (Studi Kasus Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara) (*Bachelor's thesis*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wisnu Aji Dwi Cahyono, Sejarah dan Konflik Ritual Manten Kucing Di Desa Palem Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 2-3